

## Signifikansi Tafsir Bil Ra'yi di Era Modern

Fauzan Azhima<sup>1</sup>, Syabuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [fauzazhima12@gmail.com](mailto:fauzazhima12@gmail.com), [syabuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:syabuddin@ar-raniry.ac.id)

|  |                            |                             |
|--|----------------------------|-----------------------------|
| Received: 20 Desember 2024   | Accepted: 22 Desember 2024 | Published: 27 Desember 2024 |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.1234/sell">https://doi.org/10.1234/sell</a> |                            |                             |

**Abstract** : In the study of Qur'anic interpretation, various methods and approaches have been developed to explore the meaning contained in the holy verses. This research aims to examine the significance of Tafsir bil Ra'yi in the modern era by highlighting its contribution and role in the development of contemporary Islamic thought. This research uses the literature study method to explore the significance of Tafsir bil Ra'yi in the modern era. The research approach used is a descriptive qualitative approach. This approach aims to provide an in-depth description of Tafsir bil Ra'yi based on existing literature. Bridging the tradition of modernity, facing the challenges of the times, enhancing interfaith dialogue, strengthening Islamic intellectualism, responding to contemporary social issues and encouraging reform in interpretation are the research results contained in this article. Amidst the social, cultural and technological dynamics of the modern era, Tafsir bil Ra'yi plays an important role in ensuring the teachings of the Qur'an remain relevant to contemporary life. This approach, which is based on rationality, allows for a more inclusive and flexible interpretation, thus bridging traditional values with modern-day needs. Through Tafsir bil Ra'yi, scholars and thinkers are able to offer contextual solutions to issues such as gender justice, technological ethics, human rights, socio-economic justice, environmental conservation and interfaith dialogue. In addition, the application of Tafsir bil Ra'yi also encourages the development of intellectualism in Islam, strengthening the foundation of scientific and critical thinking of the ummah in facing the challenges of the times. With this approach, Tafsir bil Ra'yi not only enriches Islamic scientific discourse, but also makes a concrete contribution in addressing social changes and formulating modern policies.

**Keywords** : *Signification, Tafsir bil Ra'yi, Modernity*

**Abstrak** : *Dalam studi tafsir Al-Qur'an, berbagai metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Salah satu metode yang cukup menonjol adalah Tafsir bil Ra'yi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi Tafsir bil Ra'yi di era modern dengan menyoroti kontribusi serta perannya dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk*

*mengeksplorasi signifikansi Tafsir bil Ra'yi di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai Tafsir bil Ra'yi berdasarkan literatur yang ada. Menjembatani tradisi modernitas, menghadapi tantangan zaman, meningkatkan dialog antaragama, memperkuat intelektualisme islam, merespons isu sosial kontemporer dan mendorong reformasi dalam penafsiran merupakan hasil penelitian yang terdapat dalam artikel ini. Di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi era modern, Tafsir bil Ra'yi memainkan peran penting dalam memastikan ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan kehidupan kontemporer. Pendekatan ini, yang berbasis pada rasionalitas, memungkinkan penafsiran yang lebih inklusif dan fleksibel, sehingga dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Melalui Tafsir bil Ra'yi, para ulama dan pemikir mampu menawarkan solusi kontekstual untuk berbagai isu, seperti keadilan gender, etika teknologi, hak asasi manusia, keadilan sosial-ekonomi, pelestarian lingkungan, dan dialog antaragama. Selain itu, penerapan Tafsir bil Ra'yi turut mendorong pengembangan intelektualisme dalam Islam, memperkuat landasan berpikir ilmiah dan kritis umat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, Tafsir bil Ra'yi tidak hanya memperkaya wacana keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam menyikapi perubahan sosial dan merumuskan kebijakan modern.*

**Kata Kunci** : *Signifikansi, Tafsir bil Ra'yi, Modern*

---

## PENDAHULUAN

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, berbagai metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Salah satu metode yang cukup menonjol adalah Tafsir bil Ra'yi, yang berfokus pada penafsiran berbasis pemikiran logis dan pandangan individu. Metode ini menjadi topik diskusi yang signifikan di kalangan ulama dan akademisi, terutama terkait penerapannya di era modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika perubahan (Rahman, 1982).

Di era modern, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya, menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami teks-teks agama. Tafsir bil Ra'yi, dengan pendekatan rasionalnya memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan ini. Namun, metode ini tidak luput dari kritik dan tantangan, terutama mengenai kemungkinan penyimpangan dari makna asli teks (Nasr, 2006).

Tafsir bil Ra'yi memiliki sejarah yang panjang dan mendalam, yang berakar sejak masa awal perkembangan Islam hingga era kontemporer. Metode ini telah diperkaya oleh kontribusi tokoh-tokoh penting seperti al-Ghazali dan Fakhr al-Din al-Razi, yang pemikirannya menjadi landasan utama bagi pendekatan rasional dalam penafsiran Al-Qur'an (Rippin, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi Tafsir bil Ra'yi di era modern dengan menyoroti kontribusi serta perannya dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga membahas implikasi penerapannya dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

Signifikansi penelitian ini terletak pada usahanya untuk memperdalam pemahaman tentang peran Tafsir bil Ra'yi dalam membangun pemikiran Islam yang adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting baik dalam diskursus akademik maupun dalam penerapan praktis terkait metode tafsir Al-Qur'an.

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan mendorong diskusi yang lebih mendalam mengenai metode Tafsir bil Ra'yi, serta menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat memberikan manfaat dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Definisi Tafsir bil Ra'yi**

Tafsir bil Ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengutamakan penggunaan akal dan pemikiran rasional dalam memahami makna teks-teks suci (Rahman, 1982). Metode ini menekankan pentingnya analisis kritis serta evaluasi intelektual dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Berbeda dengan Tafsir bil Ma'tsur, yang lebih mengandalkan riwayat serta penafsiran dari Nabi Muhammad dan para sahabat, Tafsir bil Ra'yi memberi lebih

banyak ruang bagi penalaran individu dan inovasi pemikiran. Pendekatan ini memungkinkan mufassir untuk menafsirkan teks agama dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi masyarakat. Namun, penerapan Tafsir bil Ra'yi memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu-ilmu keislaman, serta prinsip-prinsip dasar interpretasi Al-Qur'an agar penafsiran yang dihasilkan tetap sejalan dengan nilai-nilai asli teks suci tersebut.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi muncul sekitar abad keempat, pada masa di mana perubahan sosial semakin menonjol dan menimbulkan berbagai isu yang belum pernah terjadi atau dipertanyakan pada masa Nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in. Tafsir ini muncul sebagai upaya untuk mencari legitimasi dan justifikasi interpretasi melalui penggunaan akal setelah tidak menemukan jawaban dari sejarah atau tradisi sebelumnya (Fathurrosyid, 2012).

Tafsir bil ra'yi sering kali dituduh oleh para pendukung tafsir bi al-ma'thur sebagai interpretasi yang menyesatkan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa mufassir mencoba menafsirkan firman Allah tanpa didasarkan pada ilmu yang memadai, sehingga interpretasi ini dianggap sebagai prasangka (zann) (Fathurrosyid, 2012).

Pada masa tabi'in, tafsir bil ra'yi sudah digunakan oleh para ulama seperti Mujahid yang memiliki 23 tafsir bil ra'yi, di mana 15 di antaranya berbeda dengan pendapat gurunya, Ibn Abbas (Sya'roni 2021). Pada abad ke -9 dan ke -10 hijriyah tafsir bil ra'yi berkembang pesat dengan pendekatan ilmiah dan rasional. Para mufassir menggabungkan tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, menggunakan metode bayani, ijmal, dan tahlili, serta menekankan aspek linguistik (Zulfikar, 2019). Sedangkan pada periode Klasik dan Modern Tafsir bil ra'yi terus berkembang dengan kontribusi dari mufassir klasik seperti Ibn Katsir yang menggunakan pendekatan rasional didukung oleh ilmu Bahasa (Dozan, 2019), serta Abu al-Su'ud Al-'Imadi yang menekankan aspek linguistik dalam tafsirnya (Basyiruddin, 2023).

### 3. Tokoh-tokoh Penting dalam Tafsir bil Ra'yi

Tafsir bil Ra'yi telah dikembangkan oleh sejumlah tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar dalam memperkenalkan pendekatan rasional dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa tokoh utama yang berperan dalam pengembangan tafsir bil Ra'yi antara lain:

a. Al-Ghazali (1058-1111) (Al-Ghazali, 1997)

Al-Ghazali dikenal dengan pendekatan yang memadukan rasio dan wahyu. Dalam karyanya seperti *Al-Mustasfa*, ia menekankan peran penting akal dalam memahami teks-teks agama, meskipun tetap dilakukan dengan hati-hati agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

b. Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209) (Al-Razi, 2000)

Al-Razi adalah seorang ahli tafsir dan filsuf besar yang dikenal dengan pendekatan rasional dalam penafsirannya. Karya monumental beliau, *Al-Tafsir al-Kabir* (atau *Al-Mahsum*), adalah salah satu tafsir besar yang menggunakan pendekatan rasional dan filosofi untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Razi sering menggunakan argumen rasional untuk menjelaskan teks yang tidak jelas atau ambigu, memperkenalkan cara berpikir yang lebih kritis dan analitis.

c. Ibnu Taymiyyah (1263-1328) (Taimiyyah, 1986)

Meskipun sering dikaitkan dengan tafsir yang lebih konservatif, Ibnu Taymiyyah juga mengajukan pemikiran yang mendalam tentang pentingnya penggunaan rasio dalam memahami Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa rasio manusia dapat digunakan untuk memperjelas makna teks-teks Al-Qur'an sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

d. Ibn al-Qayyim (1292-1350) (Qayyim, 1991)

Ibn al-Qayyim, yang sering kali mengikuti pemikiran gurunya Ibn Taymiyyah, memfokuskan pada penggunaan rasio dalam tafsir, serta memberikan ruang bagi penafsiran kontekstual terhadap teks Al-Qur'an.

e. Muhammad Abduh (1849-1905) (Abduh, 1980)

Sebagai salah satu tokoh reformis modern di dunia Islam, Muhammad Abduh berperan penting dalam memperkenalkan tafsir bil Ra'yi dalam konteks modern. Ia percaya bahwa tafsir harus menanggapi perkembangan zaman dan permasalahan sosial, politik, serta ilmiah yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Abduh menekankan bahwa akal dan nalar harus menjadi dasar dalam memahami wahyu dan menyesuaikannya dengan realitas zaman.

f. Rashid Rida (1865-1935) (Rida, 1993)

Murid dari Muhammad Abduh, Rashid Rida melanjutkan pemikiran gurunya dengan lebih menekankan pentingnya rasio dan kontekstualisasi dalam tafsir. Ia mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih pragmatis dan berfokus pada relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam modern

g. Nasr Hamid Abu Zayd (1943-2010) (Zayd, 2006)

Abu Zayd adalah cendekiawan Muslim kontemporer yang mengembangkan pendekatan hermeneutika terhadap tafsir. Ia berargumen bahwa tafsir tidak hanya berbasis teks, tetapi harus mempertimbangkan konteks sosial dan historis. Abu Zayd adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer asal Mesir yang terkenal dengan pendekatannya yang progresif terhadap tafsir bil Ra'yi. Ia berpendapat bahwa tafsir tidak hanya harus berbasis pada teks, tetapi juga harus memperhitungkan konteks historis, budaya, dan sosial pada saat ayat-ayat diturunkan. Abu Zayd menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang membuka ruang bagi penafsiran yang lebih kritis dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *studi kepustakaan* untuk mengeksplorasi signifikansi Tafsir bil Ra'yi di era modern. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur yang telah diterbitkan. Metode ini sangat cocok

untuk memahami konsep, sejarah, perkembangan, dan penerapan Tafsir bil Ra'yi secara mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif*. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai Tafsir bil Ra'yi berdasarkan literatur yang ada. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana metode Tafsir bil Ra'yi diterapkan dan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya modern.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang relevan, seperti:

- Buku-buku akademis yang membahas Tafsir bil Ra'yi
- Artikel jurnal ilmiah terkait penafsiran Al-Qur'an
- Tesis dan disertasi yang meneliti Tafsir bil Ra'yi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:
- Pencarian Literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan melalui database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online terpercaya. Kata kunci yang digunakan meliputi "Tafsir bil Ra'yi," "penafsiran rasional Al- Qur'an," dan "Tafsir modern."
- Seleksi Literatur: Memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas Tafsir bil Ra'yi secara komprehensif dan diterbitkan dalam periode waktu tertentu. Kriteria eksklusi meliputi literatur yang tidak relevan atau tidak berkualitas.
- Klasifikasi dan Pengkodean: Mengklasifikasikan literatur yang terpilih ke dalam kategori atau tema yang relevan dengan topik penelitian. Pengkodean dilakukan untuk memudahkan analisis dan sintesis data.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini meliputi:

- Analisis Isi: Menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan hubungan antar konsep. Teknik ini

membantu dalam memahami bagaimana Tafsir bil Ra'yi diterapkan dan berkembang di era modern.

- Sintesis Temuan: Menggabungkan temuan dari berbagai literatur untuk memberikan gambaran yang holistik dan koheren mengenai Tafsir bil Ra'yi. Sintesis temuan dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul dalam literatur yang dianalisis.
- Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan analisis dan sintesis data, yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam diskursus akademik dan praktis mengenai Tafsir bil Ra'yi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Tafsir bil Ra'yi dalam konteks modern

Adapun peran tafsir bil Ra'yi dalam konteks modern sebagai berikut:

#### a. Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Tafsir bil Ra'yi memungkinkan umat Islam untuk memadukan ajaran tradisional dengan perkembangan modern. Dengan pendekatan rasional, para mufassir dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi saat ini, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama (Rahman, 1982).

#### b. Menghadapi Tantangan Zaman

Di era modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan baru, seperti isu-isu etika dalam teknologi, hak asasi manusia, dan globalisasi. Tafsir bil Ra'yi memungkinkan para ulama dan akademisi untuk mengembangkan interpretasi yang relevan dan responsif terhadap tantangan ini, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap dapat diterapkan secara kontekstual (Esack, 1997).



c. Meningkatkan Dialog Antaragama

Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, Tafsir bil Ra'yi memiliki potensi signifikan dalam mendorong dialog antaragama. Dengan pendekatan yang mengedepankan rasionalitas dan inklusivitas, metode ini membuka peluang untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam serta kolaborasi yang harmonis antara umat Islam dan penganut agama lain dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan secara bersama-sama (Nasr, 2006).

d. Memperkuat Intelektualisme Islam

Tafsir bil Ra'yi mendorong tumbuhnya intelektualisme dalam Islam dengan memberikan penekanan pada penggunaan akal dan berpikir kritis. Pendekatan ini selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang menjunjung tinggi pentingnya ilmu pengetahuan dan eksplorasi ilmiah. Dengan cara ini, Tafsir bil Ra'yi berperan dalam memperkokoh dasar intelektual umat Islam untuk menghadapi dinamika perkembangan era modern (Abdullah, 2017).

e. Merespons Isu Sosial Kontemporer

Melalui pendekatan Tafsir bil Ra'yi, penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan relevan dalam merespons berbagai isu sosial masa kini, seperti keadilan gender, perlindungan hak-hak minoritas, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini memungkinkan para mufassir untuk menawarkan panduan yang praktis dan solutif bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan tersebut (Adnan, 2006).

f. Mendorong Reformasi dalam Penafsiran

Tafsir bil Ra'yi membuka peluang untuk inovasi dan pembaruan dalam memahami Al- Qur'an. Dengan memperhatikan konteks zaman serta kondisi masyarakat, metode ini memungkinkan lahirnya interpretasi yang lebih fleksibel dan relevan. Pendekatan semacam ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap adaptif dan selaras dengan kebutuhan umat yang terus berkembang.

## 2. Analisis Tafsir bil Ra'yi pada Ayat-ayat tertentu

Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji (Tafsir *al-Mahmūd*) dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela (al-tafsir *al-madzhmūm*).

- Tafsir *al-Mahmūd*

Menafsirkan kata *al-qalam* (القلم) misalnya dalam surat *al-'Alaq* ayat 4 dan surat *al-Qalam* ayat 2. Kata *al-qalam* oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata *qalamun/al-qalam* dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin ketik, mesin stensil, dan computer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata *qalamun* seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin ketik, mesin stensil dan komputer.

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata *al-qalam* dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan *al-Quran* tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat *alquran* mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata *qalamun/al-qalam* ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Summa, 2011).

- Tafsir *al-Madzhmūm*

Tafsir *al-Madzhmūm* adalah penafsiran *al-Qur'an* tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah

Bahasa atau syariah, atau dia menafsirkan ayat berdasarkan mazhabnya yang rusak maupun bidahnya yang tersesat, (Al-Sabuni, 1985) seperti kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary.

Sekilas memang banyak ulama tafsir yang memuji ketajaman analisa bahasa dan kesastraan bahasa al-Qur'an dalam tafsir *al-Kashshāf* (Al-Salih, 1988). Namun disayangkan sekali ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan dirasuki pula dengan dukungan ajaran paham Mu'tazilah, karena sering menggunakan *al-tamthīl* (perumpamaan) dan *al-takhyīl* (pengandaian) sehingga banyak yang menyimpang atau ada ketidakcocokan dengan makna lahir ayat yang sebenarnya, mencela wali Allah, selalu mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke jalur madzhab mereka (Mahmud, 2000).

Sehingga kalau memang sudah sedemikian parah, sebagaimana pendapat Şubḥy al Şāliḥ (1988), tafsir *al-Kashshāf* dapat digolongkan sebagai tafsir bi al-ra'y yang *madhmūmah*. Hukum tafsir bi al-ra'y al-madhmūmah adalah haram (Al-Rumi, 1991) karena menafsirkan al-Qur'an dengan al-ra'y dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang Şaḥīḥ. Allah berfirman dalam Surat al-A' rāf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ  
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu. Dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui."

Kitab-kitab tafsir bi al-ra'y yang tergolong *al-i'tizāly* yang banyak dikenal, antara lain: (Al-Dhahabi, 2012)

- Tanzīh al-Qur'ān an al-Maṭā'in, oleh: Al-Qāḍy Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Ḥamdāny

- Amāly al-Murtaḍā, oleh: Al-Sharīf al-Murtaḍā ‘Alī bin al-Husayn al-Mūsawā al- ‘Ulwā
- Al-Kashshāf an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al- Ta’wīl, oleh Al Zamakhshary

Adapun contoh Tafsir *al-Madzhmūm* adalah:

وَمَنْ كَانَ فِي ٱللَّه ٱهْلَآءٍ هُـ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”

Pada ayat ini, sebagian orang bodoh dan tersesat menafsirkan bahwasanya setiap orang yang buta (matanya) di dunia, maka di akhiratpun mereka tetap buta mata, dan akan sengsara dan menderita di akhirat kelak dengan dimasukkannya mereka ke dalam neraka. Padahal yang dimaksudkan dengan buta dalam ayat ini adalah buta hati (عمى القلب) dengan dalil firman Allah SWT dalam Surat al-Ḥajj ayat 46,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”

Ada juga dari golongan Mu“tazilah yang sangat keterlaluan dalam menafsirkan al- Qur“an untuk memenangkan pendapat dan pemikiran mereka sendiri, seperti terhadap firman Allah SWT dalam Surat al-Nisā’ ayat 164.

وَكَأَمَّ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

Menurut pandangan mereka kata *kallama* (telah berbicara) dalam ayat tersebut bukan berasal dari akar kata *kalam* (berbicara), melainkan dari akar kata *al-jarh* (luka). Dengan demikian ayat tersebut bermakna, “Allah melukai Musa dengan kuku ujian dan cobaan”. Penafsiran yang keterlaluan itu hanya untuk memperkuat aliran mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menafsirkan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting dan tugas yang mulia, yang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Ini karena penafsiran tersebut berkaitan dengan kalam Allah, Tuhan yang mengatur alam semesta. Dalam Al-Qur'an terkandung berita-berita dari Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mulia. Meskipun berita-berita tersebut mengatur urusan manusia, para ulama salaf merasa takut untuk menafsirkan Al-Qur'an tanpa kehati-hatian. Seorang penafsir Al-Qur'an menghadapi tugas yang berat dan sangat penting bersifat ilmiah, karena ia menafsirkan Kitab Allah. Dalam melaksanakan tugas ini, dia tidak menafsirkan kalam manusia, melainkan Kalam Allah SWT. Ini berarti bahwa dia tidak menyampaikan kata-kata atau hukum-hukum buatan manusia, tetapi memahami dan menjelaskan firman Allah dengan segala kehati-hatian yang diperlukan.

#### **4. Implementasi Tafsir bil Ra'yi dalam masalah-masalah kontemporer**

Berikut adalah beberapa implementasi Tafsir bil Ra'yi dalam masalah-masalah kontemporer yakni:

- **Isu Keadilan Gender**

Pendekatan Tafsir bil Ra'yi memungkinkan penafsiran yang lebih terbuka dan progresif mengenai hak serta peran perempuan dalam Islam. Melalui metode yang mengedepankan rasionalitas, para penafsir dapat memberikan makna baru pada ayat-ayat tentang perempuan, dengan mempertimbangkan prinsip kesetaraan gender dan keadilan sosial, sehingga lebih sesuai dengan tantangan isu gender di era modern.

- **Etika Dalam Teknologi**

Di era digital, muncul berbagai tantangan etika baru, seperti privasi data, kecerdasan buatan, dan etika dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan Tafsir bil Ra'yi, para ulama dan pemikir dapat merumuskan penafsiran yang relevan

dengan isu-isu ini, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini.

- Hak Asasi Manusia

Tafsir bil Ra'yi dapat diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hak asasi manusia, selaras dengan deklarasi internasional dan prinsip-prinsip modern mengenai hak-hak individu. Pendekatan ini membantu umat Islam membangun pemahaman yang mendukung hak-hak dasar, seperti kebebasan beragama, akses terhadap pendidikan, dan kehidupan yang bebas dari diskriminasi.

- Keadilan Sosial dan Ekonomi

Masalah-masalah keadilan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, distribusi kekayaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan, dapat dikaji melalui Tafsir bil Ra'yi. Pendekatan ini memberikan ruang untuk penafsiran yang mendukung upaya mengurangi ketimpangan ekonomi serta mendorong terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat.

- Lingkungan dan Keberlanjutan

Tafsir bil Ra'yi dapat menjadi acuan dalam menangani isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Melalui pendekatan yang rasional dan sesuai konteks, para penafsir dapat menggali makna ayat-ayat yang membahas tanggung jawab manusia terhadap alam, pengelolaan sumber daya, serta upaya pelestarian lingkungan.

- Dialog Antaragama

Dalam masyarakat yang pluralistik, Tafsir bil Ra'yi memungkinkan terwujudnya penafsiran yang lebih inklusif dan dialogis antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Pendekatan ini berperan penting dalam mendorong toleransi, memperkuat kerjasama, dan mewujudkan perdamaian antaragama.

## **SIMPULAN**

Di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi era modern, Tafsir bil Ra'yi memainkan peran penting dalam memastikan ajaran Al-Qur'an tetap relevan

dengan kehidupan kontemporer. Pendekatan ini, yang berbasis pada rasionalitas, memungkinkan penafsiran yang lebih inklusif dan fleksibel, sehingga dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Melalui Tafsir bil Ra'yi, para ulama dan pemikir mampu menawarkan solusi kontekstual untuk berbagai isu, seperti keadilan gender, etika teknologi, hak asasi manusia, keadilan sosial-ekonomi, pelestarian lingkungan, dan dialog antaragama. Selain itu, penerapan Tafsir bil Ra'yi turut mendorong pengembangan intelektualisme dalam Islam, memperkuat landasan berpikir ilmiah dan kritis umat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, Tafsir bil Ra'yi tidak hanya memperkaya wacana keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam menyikapi perubahan sosial dan merumuskan kebijakan modern.

Harapannya, kajian mengenai Tafsir bil Ra'yi dapat terus berkembang untuk menghasilkan panduan yang lebih praktis, mendukung umat Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan kehidupan sehari-hari secara harmonis, progresif, dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* (Cairo: Dār al-Hadīth 2012)
- Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) Al-Şābūnī, *Al-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dinamika Berkas Utama, 1985), Al-Şālīh, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dar al-'Ilm lil Malayin, 1988)
- Andrew Rippin, *Muslim Exegesis of the Bible in Medieval Cairo: Najm al-Dīn al-Ṭufī's*, University of Victoria BC-Canada & Institute of Ismaili Studies, London-UK, 2005.
- Eko Zulfikar, *Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah*, (Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 30, No. 2, Juli 2019)

Signifikansi Tafsir Bil Ra'yi di Era Modern

**Fauzan Azhima, Syabuddin**

- Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2000),
- Fathurrosyid, *Epistemologi Tafsir bi al-Ra'y*, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2, No. 2, Desember 2012
- Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago Press, 1982
- Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi' in 'An Rabb al-'Alamin"* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Ibnu Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa* (Cairo: Dar al-Maktab al-Islami, 1986)
- Mahmūd, *Manāhij al-Mufasssirin* (Cairo: Dār al-Kitāb al-Misrī, 2000)
- M. Mizan Sya'roni, *Interpretation of bi al-Ra'yi Madrasah Tafsir Makkah*, (*Journal Eduvest: Journal of Universal Studies* Vol. 1, No. 5, May 2021
- Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1980)
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Basyiruddin, *Telaah Metodologis Kitab Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim Karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi*, (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 3, No. 1, Januari 2023
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an dan Pikiran Sekuler* (London: Routledge, 2006)
- Rashid Rida, *Al-Wahy al-Muhammadi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)
- Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, State University of New York Press, 2006.
- Wely Dozan, *Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir*, *Falasila: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 10, No. 2, September 2019